

---

## Perilaku Vandalisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Husnul Fuadi<sup>1</sup>, Afdal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [husnulfuadi97@gmail.com](mailto:husnulfuadi97@gmail.com)

### Abstract

Behavioral vandalism carried out by students by scribbling learning facilities and infrastructure such as scribbling on walls, doors, tables and chairs using x-tips, pens, markers and pencils. This study aims to determine the description of vandalism behavior of students in junior high schools. This type of research is qualitative research in the form of case studies. The subjects in this study were 3 junior high school students using purposive sampling technique. Data collection instruments used in this study were interview, observation, and documentation guidelines. The data analysis technique used in this research is thematic analysis by conducting transcripts of interviews that have been verbatim. The results revealed that all research subjects (vandals) had vandalistic behavior, good, cognitive, affective, psychomotor to the perpetrator of the vandal, the cause of the vandal. Furthermore, the three subjects preferred to close themselves related to their vandal orientation. Two of the three vandals felt less comfortable at home but remained at home alone in their room, while one other felt more comfortable outside the house, and rarely spent time at home so that the communication that occurred in between children and parents is reduced and makes the relationship less close, therefore opening up feels difficult to do. harapan untuk guru Bk terkait iniii

**Keywords:** *Vandalisme, Lingkungan*

**How to Cite:** Husnul Fuadi<sup>1</sup>, Afdal<sup>2</sup>. 2020. Perilaku Vandalisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Vol (3): pp. 150-155, DOI: 10.24036/00370kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan dialami oleh setiap individu selama rentang kehidupan. Remaja akan menghadapi berbagai perubahan baik fisik maupun psikis, pencarian jati diri hingga membangun hubungan yang baru dengan orang lain (Sari, Ilyas, & Irdil, 2017). Masa remaja merupakan masa peralihan dari dunia anak menuju masa remaja, di mana usia peserta didik yang berada antara 12– 14/15 tahun. Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan emosi yang berkejang, meluap-luap sehingga sulit untuk dikendalikan. Akibatnya mereka dapat terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Akibat emosi berkejang ini mereka mudah dibawa arus perubahan dan adakalanya diujung-ujungnya mereka terbawa ke perilaku menyimpang yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan.

Masa remaja merupakan siklus perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan agar remaja dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Jika masalah yang dialami remaja itu tidak segera didalami, dicegah atau diantisipasi maka remaja akan terjerumus ke perbuatan yang melanggar norma dan aturan baik yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Di sekolah misalnya remaja akan menampilkan perilaku sebagaimana diungkapkan Kagan (1998) seperti menarik perhatian, menuntut balas, mencari kekuasaan dan menunjukkan ketidak mampuan. Salah satu bentuk perilaku menuntut balas adalah dengan cara membuat tulisan atau coretan di dinding sekolah, WC, bangku dan meja belajar.

Tindakan mencoret-coret yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku vandalisme. Perilaku vandalisme yang dilakukan siswa tersebut tidak hanya merugikan dirinya tetapi juga merugikan orang lain karena lingkungannya menjadi kotor atau kumuh khususnya lingkungan kelas di sekolah. Perilaku vandalisme terjadi saat jam pelajaran berlangsung maupun ketika istirahat dimana siswa yang melakukannya tidak hanya laki-laki akan tetapi siswa perempuan juga melakukan hal yang

sama. Faktanya, siswa secara terang-terangan mencoret-coret meja maupun kursi dihadapan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran.

Perilaku vandalisme yang dilakukan oleh siswa merupakan pengungkapan ekspresi, perasaan yang ada dalam dirinya selama mencari jati dirinya. Salah satu tindakan tersebut merupakan cara dimana siswa ingin mengungkapkan keberadaan dirinya dalam lingkungannya sehingga dapat diketahui dan diakui. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan juga dalam diri siswa apabila tidak fokus dalam belajar atau tidak ada pembelajaran di kelas atau dengan kata lain vandalisme merupakan salah satu bentuk pengalihan perhatian dari siswa ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, perilaku vandalisme juga mengganggu kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas. Tingkah laku vandalisme merupakan sifat dan sikap yang tidak baik bagi siswa. Kondisi perilaku vandalisme yang dilakukan oleh sebagian siswa jelas mengindikasikan siswa kurang memiliki sikap tanggung jawab dan peduli dalam menjaga keasrian, keindahan, dan kerapihan serta kedisiplinan terhadap lingkungan sekolah khususnya.

Hal yang dilakukan siswa seperti mencoret coret fasilitas sekolah termasuk kedalam perilaku vandalisme, karena perbuatan yang telah dilakukan itu pada akhirnya merusak keindahan barang tersebut. Jika perilaku seperti dibiarkan maka akan menjadi bibit vandalisme yang akan dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti mencoret coret tembok rumah warga, fasilitas umum baik itu rambu-rambu jalan, halte kendaraan umum, taman dan tempat-tempat wisata dan lain-lain.

Menurut riski dkk 2018 Pemahaman ini dapat secara signifikan berpengaruh menurunkan tingkat perilaku vandalisme di taman kota karena pada pemahaman ini menyebutkan bahwa manusia sebagai bagian dari ekosistem alam dan sangat memahami bahwa kondisi lingkungan akan selalu berimbas pada kehidupannya. Menurut Ojie 2019 Bagastova Upaya Kepolisian Resor Kota Bandar Lampung dalam Penanggulangan Tindak Pidana Vandalisme Slameto (Ilahi, Ridho., Syahniar, & Ibrahim Indra, 2013:1) mengatakan kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Jika salah satu dari dua faktor tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul kebiasaan belajar yang tidak baik pada diri siswa. Senada dengan pendapat Hakim (dalam Aini, Nirwana & Marjohan, 2018) mengatakan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri individu dijadikan motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki bukan dijadikan penghambat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Subjek diperoleh dari beberapa individu atau perseorangan yaitu para vandal sebanyak 3 (tiga) orang dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sumber data menggunakan teknik Sampling Purposif (*purposive sampling*) pada penelitian ini menggunakan Reduksi data (*data reduction*) dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Perilaku vandalisme pada siswa SMP mencakup beberapa tindakan mencoret-coret meja, mengambil barang orang lain, dan memetik bunga di taman Perbandingan dari 3 kasus dapat dilihat dari tabel berikut

**Tabel 1. Perbandingan Tiga Kasus**

Unit analisa	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	A	W	K
Umur	16 tahun	14 tahun	15 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Wanita	Laki-laki
Pekerjaan	Siswa	Siswa	Siswa
Agama	Islam	Islam	Islam
Anak ke	7	2	1
Jumlah Saudara	7	3	4
Kesadaran bahwasanya vandalism	Kelas 7 SMP	Kelas 7 SMP	Kelas 8 SMP

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Wawancara Subjek 1**

No	Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	A	20 Agustus 2020	14.00-14.30 WIB	Rumah
2	A	3 September 2020	13.30-14.00 WIB	Rumah
3	A	13 September 2020	16.00-16.10 WIB	Rumah

1. *Kognitif* Sesuai dengan pernyataan A bahwasanya dia melakukan vandalisme ternyata di saat dia kesal dan menganggap hal dia lakukan itu membosankan
2. *Afektif*. Sesuai dengan pernyataan dari A, A tidak terlalu dekat dengan orang tua nya A lebih dekat dan sering bercerita kepada abang.
3. *Psikomotor* A untuk hal yang pribadi masih belum terlalu jujur kepada peneliti, informasi yang peneliti ingin ketahui dapat dari informan bukan dari subjek, juga dikarenakan hubungan peneliti dengan subjek yang kurang dekat membuat A belum bisa jujur ke hal-hal pribadinya

**Tabel 3. wawancara subjek 2.**

No	Subjek	Tanggal wawancara	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	W	22 Agustus 2020	1300 – 13.15 WIB	Rumah
2	W	2 September 2020	14.00 – 14.30 WIB	Rumah
3	W	11 September 2020	15.00 – .15.15 WIB	RUMah

1. *kognitif* W merasa hidupnya masih aman-aman, tidak ada yang hal yang mengganggu selama dia menjadi vandal
2. *afektif* ketika mengungkapkan diri kepada orang tua apa saudara sepenuh
3. *psikomotor* W untuk hal yang pribadi masih belum terlalu jujur kepada peneliti, informasi yang peneliti ingin ketahui dapat dari informan bukan dari subjek, juga dikarenakan hubungan peneliti dengan subjek yang kurang dekat membuat W belum bisa jujur ke hal-hal pribadinya.

Tabel 4. Wawancara Subjek 3

	Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
	K	23 Agustus 2020	15.00-15.15 WIB	Rumah
	K	5 September 2020	16.00-16,10 WID	Rumah
	K	12 September 2020	17.00-17.10 WIB	Rumah

1. *kognitif* K juga mengatakan bahwa teman-temannya udah rata-rata tau dia vandalisme, K melakukan vandalism kepada teman kelas lebih mudah dilakukan.
2. *Afektif* K tidak berani memberitahu ke orangtua karena merasa dengan melakukan vandalisme diri kepada orangtua menurut K itu bakalan terasa menyakitkan
3. *Psikomotor* , K untuk hal yang pribadi masih belum terlalu jujur kepada peneliti, informasi yang peneliti ingin ketahui dapat dari informan bukan dari subjek, juga dikarenakan hubungan peneliti dengan subjek yang kurang dekat membuat K belum bisa jujur ke hal-hal pribadinya,

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci terkait proses kemampuan perilaku vandalisme pada siswa menengah pertamayaitu:

#### 1. Kognitif subjek dalam vandalism

Berdasarkan hasil penelitian *vandalisme* dalam aspek kondisi dapat diketahui pada umumnya kondisi vandal saat keterpurukan diri membuat orang bisa melakukan. pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi seorang siswa, kondisi lingkungannya, maupun waktu yang digunakan saat membuka diri. Seseorang yang melakukan *vandalism* tidak selalu akan mendapat respon positif. Resiko-resiko yang tidak diinginkan harus dihadapi seperti penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan intrapribadi (Devito, 2011).

Subjek 1 Sesuai dengan pernyataan A bahwasanya dia melakukan vandalime ternyata di saat dia kesal dan menganggap hal dia lakukan itu membosakan

Subjek 2 W merasa hidupnya masih aman-aman, tidak ada yang hal yang mengganggu selama dia menjadi vandal

Subjek 3 K juga mengatakan bahwa teman-temannya udah rata-rata tau dia vandalisme, K melakukan vandalism kepada teman kelas lebih mudah dilakukan.

#### 2. Afektif subjek dalam Hal Vandalisme

Berdasarkan hasil penelitian *vandalisme* dalam aspek afektif dapat diketahui bahwa anak yang sering melakukan coret-coret adalah anak yang kurang perhatian dari orang lain berada pada kategori rendah. Artinya subjek tidak memiliki perhatian yang tinggi dari lingkungannya, untuk memberitahu tentang dirinya vandalisme kepada orang lain, subjek merasa bahwa tidak ada hal yang positif yang akan terjadi kalau dirinya vandalisme, subjek merasa takut kalau membuka diri hasil yang didapat hanyalah kemarahan dari orang-orangtuanya. Begitu pula dengan adanya motivasi yang tinggi seperti subjek mendapat hal positif

Subjek 1 Sesuai dengan pernyataan dari A, A tidak terlalu dekat dengan orang tua nya A lebih dekat dan sering bercerita kepada abang

Subjek 2 ketika mengungkapkan diri kepada orang tua apa saudara sepuh

Subjek 3K tidak berani memberitahu ke orangtua karena merasa dengan melakukan vandalisme diri kepada orangtua menurut K itu bakalan terasa menyakitkan.

### 3. Psikomotor Subjek dalam Hal Vandalisme

Berdasarkan hasil penelitian *vandalism* dalam aspek psikomotor diketahui kemampuan vandalisme ke peneliti berada pada kategori sedang. Hal ini berarti subjek sudah mampu untuk mengungkapkan permasalahannya secara jujur dan tepat. Ketepatan subjek dalam mengungkapkan informasi atau permasalahannya kepada peneliti secara jujur dan relevan dapat terlihat dari informasi yang diberikan oleh subjek sama dengan yang diberikan oleh informan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryam(2009) yang menyatakan ketepatan dalam membuka diri ditentukan oleh kejujuran dan kerelevanan subjek dalam membuka dirinya terhadap permasalahannya *vandalisme* yang tepat sesuai norma yang ada, yaitu dimana subjek mengungkapkan masalahnya sesuai dengan yang dialaminya.

Subjek 1 A untuk hal yang pribadi masih belum terlalu jujur kepada peneliti, informasi yang peneliti ingin ketahui dapat dari informan bukan dari subjek, juga dikarenakan hubungan peneliti dengan subjek yang kurang dekat membuat A belum bisa jujur ke hal-hal pribadinya

Subjek 2 W untuk hal yang pribadi masih belum terlalu jujur kepada peneliti, informasi yang peneliti ingin ketahui dapat dari informan bukan dari subjek, juga dikarenakan hubungan peneliti dengan subjek yang kurang dekat membuat W belum bisa jujur ke hal-hal pribadinya,

Subjek 3 K untuk hal yang pribadi masih belum terlalu jujur kepada peneliti, informasi yang peneliti ingin ketahui dapat dari informan bukan dari subjek, juga dikarenakan hubungan peneliti dengan subjek yang kurang dekat membuat K belum bisa jujur ke hal-hal pribadinya

### Implikasi dalam Layanan BK

Bantuan yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah berupa layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling. Prayitno. (2009) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana penunjang yang dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, layanan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Layanan Konseling Perorangan  
Dengan melaksanakan layanan konseling perorangan, maka konselor bisa membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh klien seorang vandal, konselor harus mampu untuk membantu klien agar mau terbuka dan mencoba memahami dirinya serta menceritakan setiap masalah yang ada terkait dengan kehidupannya sebagai seorang vandal. Dengan konseling perorangan ini, kemampuan konselor untuk menggali permasalahan yang dialami klien sangat dibutuhkan agar ia nantinya bisa menceritakan apa saja permasalahannya hingga ia menjadi seorang vandal dan mau membuka diri terkait orientasi vandal
- b. Layanan Bimbingan Kelompok  
Dengan melaksanakan layanan konseling kelompok, maka konselor bisa membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh klien seorang vandal, konselor harus mampu untuk membantu klien agar mau terbuka dan mencoba memahami dirinya serta menceritakan setiap masalah yang ada terkait dengan kehidupannya sebagai seorang vandal. Dengan konseling kelompok ini, kemampuan konselor untuk menggali permasalahan yang dialami klien sangat dibutuhkan agar ia nantinya bisa menceritakan apa saja permasalahannya hingga ia menjadi seorang vandal dan mau membuka diri terkait orientasi vandal

### Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai perilaku vandalisme pada siswa menengah pertama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Vandalisme pada aspek *kognitif* pada siswa berada dalam kategori rendah

1. Vandaslisme pada aspek *afektif* pada siswa berada dalam kategori rendah.
2. Vandaslisme pada aspek *psikomotor* pada siswa berada dalam kategori rendah
3. kedua subjek tidak ada yang mengungkapkan identitas sebagai vandal ke orang lain
4. Kesiapan mental dan keteguhan hati perlu disiapkan sebelum mengungkapkan diri jika mereka memiliki sikap vandalisme, karena beban yang diterima setelahnya terkadang tidak sesuai dengan harapan.

## References

- Argiati, Siti Hafsa Budi (2008). *Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, Jawa Tengah, Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Ari, Intan., Marjohan, & Neviyarni. (2013). *Locus of Control dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Burke, L. M. (2015). *Vandalism and Anti-Social Behaviuor*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Bagastova, O. (2019). Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Vandaslisme (Studi Kasus Di Wilayah Kota Bandar Lampung).
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Imam, Gumawan . (2013). *Metode Penelitian Kualitati*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilahi, Ridho., Syahniar, & Ibrahim Indra. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konselor*.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Mappiare, A.(2000)*Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, E. A. (2009). *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling*. Padang: UNP.
- Sarwono, Sarlito Wirawan.(2006).*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Press,
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Witami, R. W., Rosita, R., & Marhanah, S. (2018). Pengaruh Pemahaman Lingkungan Terhadap Perilaku Vandaslisme Pengunjung Taman Teras Cikapundung dan Taman Lansia Bandung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 69-79.